

KONTEKSTUALISASI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AN'AM AYAT 165

(Studi Komparatif Antara Penafsiran *Al-Razi* dan *Al-Maraghi*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

ABDUL DZIKRI
12130214031

Pembimbing I
Dr. Ali Akbar, MIS

Pembimbing II
Prof. Dr. Wilaela, M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1447 H / 2026 M



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين
FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrandt No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Kontekstualisasi Manusia Sebagai Khalifah Dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 165 (Studi Komparatif antara Penafsiran Al-Razi Dan Al-Maraghi)

Nama : Abdul Dzikri
Nim : 12130214031
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Januari 2026

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Pekanbaru, 20 Januari 2026

Dekan,

Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag
NIP: 1969429 200501 2 005

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag
NIP: 1969429 200501 2 005

Sekretaris/Penguji II

Dr. Khairiah, M.Ag
NIP: 1973016 200501 2 004

Mengetahui

Penguji III

Prof. Dr. H. Khairunas Jamal, M.A.
NIP: 19731105 200003 1 003

Penguji IV

Dr. Irwandura, M.A.
NIP: 19740909 200003 1 003

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. H. Ali Akbar, MIS.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Abdul Dziki

NIM : 12130214031

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul : Kontekstualisasi Manusia Sebagai Khalifah Dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 165 (Studi Komparatif Antara Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 10 Desember 2025

Pembimbing I

Dr. H. Ali Akbar, MIS.

NIP. 19641217 199103 1 001

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. ILR. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Prof. Dr. Wilaela, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Abdul Dziki
NIM : 12130214031
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul : Kontekstualisasi Manusia Sebagai Khalifah Dalam Al-
Qur'an Surah Al-An'am Ayat 165 (Studi Komparatif Antara Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 8 Desember 2025
Pembimbing II

Prof. Dr. Wilaela, M.Ag
NIP. 19680802 199803 2 001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Dzikri

Tempat/Tgl Lahir : Siak, 04 April 2002

NIM : 12130214031

Fakultas/Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Proposal : Kontekstualisasi Manusia Sebagai Khalifah Dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 165 (Studi Komparatif Antara Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
4. saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
5. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 8 Desember 2025

Yang Membuat Pernyataan,



ABDUL DZIKRI
NIM. 12130214031

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۝ ٣٩

bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,

(An-Najm [53] : 39)

“Berpikir kritis adalah kewajiban akademik, bersikap rendah hati adalah kewajiban moral.”

UIN SUSKA RIAU

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamîn, ungkapan syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah Swt. tuhan langit dan bumi, karena-Nya lah peneliti masih diberi jalan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Kontekstualisasi Manusia Sebagai Khalifah Dalam AL-Qur'an Surah Al-Aa'am Ayat 165(Studi Komparatif Antara Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi)*”.Selanjutnya shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan untuk baginda Nabi agung Muhammad SAW. Karena beliau merupakan teladan bagi seluruh penuntut ilmu dan bagi seluruh umatnya karena jasa dan perjuangan yang telah beliau lakukan sehingga kita dapat merasakan buahnya hingga saat ini.

Penelitian skripsi ini dibuat dalam rangka untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. peneliti menyadari dalam proses pembuatan skripsi ini, kelancaran yang peneliti dapati tidaklah terlepas dari peran orang-orang yang berada disekitar peneliti, oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak tersebut diantaranya adalah:

1. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayah tercinta (Alm.), Amak, keenam adik tersayang, serta seluruh keluarga besar. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan-Nya kepada mereka semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas seluruh doa, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
2. Terima kasih kepada Rektor UIN Suska Riau, Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., S.E., M.Si., Ak., C.A., C.M. , beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di universitas ini.
3. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Rina Rehayati, M.Ag, Wakil Dekan I Drs. H. Iskandar Arnel, MA., Ph.D, Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, S.Th.I, M.IS, dan Wakil Dekan III Dr. Agus Firdaus Candra, Lc., MA.,atas dedikasi dan kerja keras untuk seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Terima kasih kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Jani Arni, S.Th.I, M.Ag., beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan kemudahan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.
5. Terima kasih kepada Dr. H. Khairunnas Jamal, MA.selaku sebagai Penasihat Akademik yang telah begitu banyak memudahkan urusan perkuliahan dan telah banyak peneliti mintai bantuannya.
6. Terima kasih kepada Dr. Ali Akbar, MIS dan Prof. Dr. Wilaela, M.Ag selaku sebagai dosen pembimbing skripsi, atas semua arahan, masukan dan juga koreksi untuk kemajuan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh dosen pengajar yang telah menyalurkan begitu banyak ilmu kepada peneliti, semoga Allah balas dengan kebaikan semua ilmu yang telah diberikan dan semoga terdapat berkah padanya.
8. Terima kasih kepada semua rekan-rekan seperjuangan dari lat gost class terkhusus untuk orang yang selalu saya mintai sarannya tentang banyak hal dan semua member lelaki perkasa, terima kasih untuk semua kebersamaannya selama ini serta perjalanan yang luar biasa ini.
9. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri karena telah berusaha sejauh ini, teruslah berjuang dan berkembang.

Demikianlah akhir dari kata pengantar ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan yang masih perlu dibenahi untuk menjadi skripsi yang lebih sempurna lagi, maka dari itu segala bentuk kritik dan saran mengenai skripsi ini untuk kemajuannya dimasa yang akan mendatang akan sangat peneliti terima dengan lapang dada. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk kemajuan pengetahuan bagi kita semua, dan semoga Allah catat sebagai amal ibadah bagi penulis dan semoga terdapat berkah didalamnya.

Pekanbaru, 17 Desember 2025

ABDUL DZIKRI
12130214031

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ﺕ	A	ظ	Th
ﺏ	B	ظ	Zh
ﺕ	T	ع	'
ﺕ	Ts	غ	Gh
ﺝ	J	ف	F
ﺡ	H	ق	Q
ﺦ	Kh	ك	K
ﺩ	D	ل	L
ﺫ	Dz	م	M
ﺭ	R	ن	N
ﺯ	Z	و	W
ﺱ	S	ه	H
ﺲ	Sy	ء	'
ﺶ	Sh	ي	Y
ﺪ	Di		

- Hak Cipta Ilmiah UIN Suska Riau
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = \hat{A} misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = \hat{I} misalnya قِيلَ menjadi *qīla*

Vokal (u) panjang = \hat{U} Misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* diakhirnya. Begitu juga dengan suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

Perhatikan contoh berikut:

- | | | | | |
|---|---------------------------|-----|---------|----------------|
| - | Diftong (aw) = و | قول | menjadi | <i>qawlun</i> |
| - | Diftong (ay) = ي misalnya | خير | menjadi | <i>khayrun</i> |

C. Ta' *Marbûthah* (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *Al- risalah li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *Lafdh Al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat; sedangkan “al” dalam *lafadh jalalah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- Al-Imâm Al-Bukhâriy mengatakan....
- Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
- Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*



ABSTRAK

Kontekstualisasi manusia sebagai khalifah merupakan gagasan fundamental dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan kedudukan, tanggung jawab moral, dan peran manusia dalam mengelola kehidupan di bumi. Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 165 secara tegas menempatkan manusia sebagai khalifah yang diberi amanah dan diuji melalui perbedaan derajat serta karunia yang dianugerahkan Allah Swt. Namun, pemakaian terhadap kontekstualisasi manusia sebagai khalifah tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, metodologi, dan konteks sosial para mufasir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontekstualisasi manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-An'am ayat 165 melalui studi komparatif antara penafsiran Fakhrudin Al-Razi dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode komparatif (*muqāran*). Sumber data primer diperoleh dari kitab *Mafātih Al-Ghayb* karya Fakhrudin Al-Razi dan *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, sedangkan data sekunder berasal dari literatur tafsir dan kajian ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir terkait makna kekhalifahan, ruang lingkup tanggung jawab manusia, serta implikasi etis dan sosial dari ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Razi menafsirkan kontekstualisasi manusia sebagai khalifah dengan pendekatan filosofis-teologis yang menekankan peran akal, hikmah ilahi, dan dimensi ujian moral dalam pelaksanaan kekhalifahan. Sementara itu, Al-Maraghi menekankan pendekatan sosial kontekstual dengan mengaitkan kekhalifahan pada tanggung jawab praktis manusia dalam menegakkan keadilan, membangun kehidupan sosial yang bermartabat, serta menghindari kerusakan. Kontekstualisasi dari kedua penafsiran tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan kontemporer, terutama dalam bidang kepemimpinan, etika sosial, dan tanggung jawab ekologis.

Kata kunci: kontekstualisasi, khalifah, QS. Al-An'am: 165, Al-Razi, Al-Maraghi.

UIN SUSKA RIAU



ABSTRACT

The contextualization of human beings as khalifah is a fundamental theme in the Qur'an that is closely related to human status, moral responsibility, and their role in managing life on earth. Qur'an Surah Al-An'am verse 165 explicitly positions humans as khalifah who are entrusted with responsibility and tested through differences in rank and divine blessings granted by Allah SWT. However, the understanding of the contextualization of humans as khalifah is not singular, as it is influenced by the scholarly background, interpretive methodology, and socio-historical context of Qur'anic exegetes. Therefore, this study aims to examine the contextualization of humans as khalifah in QS. Al-An'am verse 165 through a comparative analysis of the interpretations of Fakhruddin Al-Razi and Ahmad Musthafa Al-Maraghi. This research is a library-based study employing a qualitative-descriptive approach with a comparative (muqāran) method. Primary data were obtained from *Mafātih Al-Ghayb* by Fakhruddin Al-Razi and *Tafsir Al-Maraghi* by Ahmad Musthafa Al-Maraghi, while secondary data were collected from relevant tafsir literature and academic studies. Data analysis was conducted by examining the similarities and differences in both exegetes' interpretations concerning the meaning of khalifah, the scope of human responsibility, and the ethical and social implications of the verse. The findings indicate that Al-Razi contextualizes humans as khalifah through a philosophicAl-theological approach, emphasizing the role of reason, divine wisdom, and moral testing in the implementation of khalifah. Meanwhile, Al-Maraghi emphasizes a socio-contextual approach by linking khalifah to practical human responsibilities in upholding justice, developing dignified social life, and preventing corruption. The contextualization offered by both interpretations demonstrates that the notion of humans as khalifah remains highly relevant in addressing contemporary challenges, particularly in leadership, social ethics, and ecological responsibility.

Keywords: contextualization, khalifah, QS. Al-An'am: 165, Al-Razi, Al-Maraghi.

1. Hak Cipta Ditujukan Kepada UIN SUSKA RIAU
 - a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الملخص

تُعَدُّ كُونْتَكُسْتُوَالِيَزَاسِي الإنسان كخليفة من القضايا الأساسية في القرآن الكريم، لما لها من ارتباط وثيق بمكانة الإنسان، ومسؤوليته الأخلاقية، ودوره في إدارة الحياة على الأرض. وقد أكدت سورة الأنعام الآية 165 على جعل الإنسان خليفة في الأرض، مع تحميله الأمانة واختباره من خلال تفاوت الدرجات وآتاه الله من النعم. غير أن فهم كُونْتَكُسْتُوَالِيَزَاسِي الإنسان كخليفة لا يأتي على معنى واحد، بل يتألف بالخلفية العلمية، والمنهج التفسيري، والسياق الاجتماعي والتاريخي للمفسرين. وانطلاقاً من ذلك تهدف هذه الدراسة إلى بحث كُونْتَكُسْتُوَالِيَزَاسِي الإنسان كخليفة في سورة الأنعام الآية 165 من خلال دراسة مقارنة بين تفسير فخر الدين الرازي وأحمد مصطفى المراغي. تعتمد هذه الدراسة على منهج البحث المكتبي، باستخدام المدخل الوصفي التحليلي والمنهج المقارن (المقارن). وقد تمثلت مصادر البيانات الأولية في كتاب مفاتيح الغيب لفخر الدين الرازي وكتاب تفسير المراغي لأحمد مصطفى المراغي، بينما استُمدت البيانات الثانوية من الكتب والدراسات العلمية ذات الصلة. وتم تحليل البيانات من خلال دراسة أوجه الاتفاق والاختلاف بين المفسرين في بيان معنى الخلافة، وحدود مسؤولية الإنسان، والآثار الأخلاقية والاجتماعية المترتبة على الآية. وتوصلت الدراسة إلى أن الرازي يقدم كُونْتَكُسْتُوَالِيَزَاسِي الإنسان كخليفة من خلال مقارنة فلسفية كلامية تركز على دور العقل، والحكمة الإلهية، وبعدها الابتلاء الأخلاقي. في حين يؤكد المراغي المقاربة الاجتماعية السياقية، ويربط الخلافة بالمسؤولية العملية للإنسان في تحقيق العدالة، وبناء المجتمع، ومنع الفساد. وتُظهر هذه الدراسة أن كُونْتَكُسْتُوَالِيَزَاسِي الإنسان كخليفة ما زالت ذات صلة قوية بمواجهة التحديات المعاصرة، لا سيما في مجالات القيادة، والأخلاق الاجتماعية، والمسؤولية البيئية.

الكلمات المفتاحية: الكُونْتَكُسْتُوَالِيَزَاسِي، الخلافة، الأنعام: 165، الرازي، المراغي.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

NOTA DINAS 1

NOTA DINAS 2

PERNYATAAN KEASLIAN

MOTTO i

KATA PENGANTAR i

PEDOMAN TRANSLITERASI iii

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

المخلص vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Penegasan Istilah 4

C. Identifikasi Masalah 7

D. Batasan Masalah 7

E. Rumusan Masalah 8

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II KAJIAN TEORETIS 11

A. Landasan Teori 11

1. Pengertian Kontekstualisasi 11

2. Kontekstualisasi dalam Tafsir 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3	Manusia Sebagai Khalifah	12
4	Tugas dan Fungsi Manusia Sebagai Khalifah.....	15
5	Tafsir Mafatih Al-Ghayb dan Tafsir Al-Maraghi	17
B.	Literatur Review	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		32
A.	Jenis Penelitian	32
B.	Pendekatan penelitian	32
C.	Sumber Data	32
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	33
E.	Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		35
A.	Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi Surah Al- An'am Ayat 165	35
B.	Persamaan dan Perbedaan Kontekstualisasi Manusia Sebagai Khalifah.....	45
BAB V PENUTUP		53
A.	Kesimpulan.....	53
B.	Saran	54
DAFTAR PUSTAKA		55

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan keislaman abad modern, konsep manusia sebagai *khalifah* merupakan salah satu gagasan fundamental yang terus dikaji ulang seiring perubahan zaman. Hal ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai salah satu konsep antropologis paling penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan hakikat manusia, tanggung jawab moral, dan perannya dalam mengelola bumi. Perubahan lingkungan global, ancaman ekologis, ketidakadilan sosial, dan penyimpangan umat manusia menjadikan pembahasan mengenai amanah kekhalifahan memiliki urgensi lebih besar dibanding periode manapun sebelumnya. Al-Qur'an secara khusus memberikan penekanan terhadap kedudukan manusia sebagai *khalā'if Al-ardh* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-An'am ayat 165,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَْعَزِيزٌ رَّحِيمٌ

Artinya “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu” Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah-khalifah di bumi untuk menguji siapa yang paling baik amalannya. Ayat ini memberi gambaran bahwa kekhalifahan tidak hanya mencerminkan kedudukan istimewa manusia, tetapi juga menegaskan tanggung jawab etis dan spiritual dalam seluruh aspek kehidupannya. Sejumlah penelitian modern menunjukkan bahwa diskursus kekhalifahan dalam konteks kontemporer harus dikaitkan dengan isu ekologi, etika lingkungan, dan keadilan sosial, bukan sekadar kepemimpinan politik atau religius semata.¹ Namun demikian, meskipun konsep khalifah telah banyak dibahas, pemahaman mendalam tentang makna khalifah menurut para mufasir klasik dan

¹ Siti Maryam, “Khalifah dan Krisis Ekologi dalam Perspektif Teologi Islam,” *Jurnal Al-Bayan*, vol. 27, no. 2 (2019), hlm. 145–160.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

modern masih mengalami pergeseran. Banyak umat Muslim memahami kekhalifahan sebatas kehormatan manusia sebagai makhluk utama, tanpa menggali makna tanggung jawab yang lebih luas seperti keharusan menjaga keseimbangan alam, menegakkan keadilan, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama makhluk.² Perbedaan pendekatan penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi, misalnya, menunjukkan bahwa pembacaan terhadap konsep khalifah dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, intelektual, dan metodologi tafsir yang digunakan.

Secara terminologis, istilah *khalifah* berasal dari akar kata *khalafa* yang bermakna menggantikan, meneruskan, atau menduduki posisi setelah yang lain. Namun dalam penafsiran Al-Qur'an, istilah ini memiliki nuansa makna yang beragam. Sebagian mufasir menekankan aspek representatif manusia sebagai wakil Tuhan (*vicegerent of God*), sedangkan yang lain menekankan keberlanjutan generasi dan tanggung jawab sosial manusia.³

Pada abad modern, perluasan makna *khalifah* semakin kompleks. Para pemikir kontemporer memandang bahwa kekhalifahan tidak boleh dipahami sebagai legitimasi dominasi manusia terhadap alam, tetapi sebagai mandat etis untuk menjaga keseimbangan ekosistem (*eco-theology*). Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat global mengenai krisis lingkungan yang semakin mengancam keberlangsungan hidup umat manusia.⁴

Fakhruddin Al-Razi (544–606 H) dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1298–1371 H) adalah dua mufasir besar yang mewakili dua pendekatan metodologis berbeda. Al-Razi, dalam *Mafatih Al-Ghayb*, dikenal dengan pendekatan rasionAl-filosofis yang menjadikan akal sebagai alat penting dalam memahami Al-Qur'an. Ia juga banyak membahas aspek metafisik, teologis, dan kosmologis dari setiap ayat.⁵ Al-Maraghi, dalam *Tafsir Al-Maraghi*, lebih menekankan pendekatan sosial, moral,

² M. Arif Munandar, "Rekonstruksi Makna Khalifah dalam Diskursus Modern," *Jurnal Studi Quran*, vol. 8, no. 1 (2022).

³ Ahmad Khairuddin, "Semantik Khalifah dalam Al-Qur'an: Kajian Bahasa dan Tafsir," *Jurnal Al-Dalik*, vol. 6, no. 1 (2018).

⁴ Sarah S. Widodo, "Eco-Theology dan Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 29, no. 1 (2021).

⁵ Fatimah Zuhriyah, "Metode Tafsir Fakhruddin Al-Razi: Analisis Epistemologis," *Jurnal Ilmiah Ilmu Qur'an*, vol. 13, no. 2 (2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dan kemaslahatan praktis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsirnya dianggap lebih relevan dengan persoalan sosial umat pada abad modern.⁶

Perbandingan keduanya terkait makna manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-An'am ayat 165 sangat penting karena, Mereka mempresentasikan dua paradigma hermeneutik berbeda, filsafat rasional dan sosiAl-kontekstual. Keduanya sering dijadikan rujukan dalam studi Islam modern, terutama dalam pembahasan etika sosial dan antropologi Islam. Konteks zaman yang sangat berbeda memungkinkan adanya perbedaan orientasi pemaknaan terhadap konsep khalifah.

Pemikiran Al-Razi dapat dipahami sebagai upaya menegaskan fondasi teologis kekhalifahan, yakni bahwa manusia memiliki kedudukan mulia karena potensi akalanya. Dalam banyak penjelasannya, Al-Razi menegaskan bahwa derajat manusia ditentukan oleh kemampuannya menggunakan akal untuk mencapai kebenaran. Dari sini dapat dipahami bahwa kekhalifahan menurut Al-Razi harus diletakkan dalam kerangka rasionalitas dan moralitas. Ia menolak pemahaman bahwa kelebihan derajat manusia adalah bentuk diskriminasi, melainkan peluang untuk mencapai kesempurnaan moral. Pemikiran ini menjadi sangat relevan bagi masyarakat modern yang dihadapkan pada tantangan etika ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemampuan akalanya, manusia dapat memilih untuk menggunakan teknologi sebagai alat pemakmuran, atau justru sebagai alat destruksi. Dalam perspektif Al-Razi, pilihan inilah yang menjadi ujian kekhalifahan manusia.⁷

Sebaliknya, Al-Maraghi melihat kekhalifahan dari sisi fungsi sosial. Baginya, manusia diberi kedudukan ini agar mampu membawa kemajuan bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, Al-Maraghi menekankan pentingnya nilai kerja, pendidikan, dan kontribusi sosial dalam menjalankan kekhalifahan. Tafsirnya sarat dengan penjelasan praktis tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap sebagai khalifah: berbuat adil, menjaga hubungan sosial, meningkatkan kualitas moral, serta menghindari penindasan. Pendekatan ini merupakan refleksi dari kondisi sosial

⁶ Muhammad Anwar, "Pendekatan Sosial dalam Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Tafsir dan Ulumul Qur'an*, vol. 10, no. 1 (2016).

⁷ Nadia Rahman, "Akal dan Etika dalam Tafsir Al-Razi," *Islamic Intellectual History Review*, vol. 4, no. 2 (2020): 144–162.

Untuk itu, penulis tertarik membahasnya dalam bentuk kajian penelitian ilmiah dengan judul **KONTEKSTUALISASI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AN'AM AYAT 165 (STUDI KOMPARATIF ANTARA PENAFSIRAN AL-RAZI DAN AL MARAGHI).**

Untuk menghindari terjadinya perluasan makna dan guna memperjelas penegasan istilah dalam penelitian ini, maka ada beberapa penegasan istilah pokok yang terdapat dalam judul yaitu

Yang dimaksud dengan kontekstualisasi dalam penelitian ini Adalah proses memahami dan menerapkan makna ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, historis dan problematika kontemporer sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan bagi masyarakat pada berbagai zaman. Kontekstualisasi bukanlah upaya mengubah teks Al-Qur'an, tetapi mengaktualkan makna dasarnya agar berfungsi secara efektif dalam menjawab kebutuhan zaman modern.⁹

⁸ Sami Yousri, "Reformist Impulse in Tafsir Al-Maraghi," *Arab World Studies Journal*, vol. 11, no. 1 (2019): 88–107.

Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, Routledge, 2014.

demikian, istilah kontekstualisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya ilmiah untuk menempatkan ajaran Al-Qur'an secara fungsional dalam lingkungan sosial yang terus berubah.¹⁰

2. Khalifah

Istilah khalifah berasal dari kata *khalafa-yakhlufu* yang secara bahasa berarti pengganti, yang datang setelah, atau yang diberi mandat untuk mengelola sesuatu. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan dalam beberapa ayat, termasuk QS. Al-An'am ayat 165, untuk menggambarkan posisi manusia sebagai makhluk yang diberi amanah oleh Allah untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan bumi dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab moral.¹¹

Secara terminologis, para ulama tafsir dan pemikir Islam kontemporer memaknai khalifah sebagai Wakil (*representative*) Allah di bumi, yang bertugas memerankan nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan, rahmat, dan amanah. Pengelola bumi (*stewardship*), yaitu manusia diberikan kemampuan akal dan kehendak untuk mengatur kehidupan alam dan sosial tanpa melakukan kerusakan (*fasad*). Subjek moral yang akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan dan menggunakan kebebasan dalam batas nilai-nilai ilahi. Makhluk yang memiliki peran sosial, yaitu menciptakan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan membawa kemaslahatan.¹²

3. Komparatif

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, metode komparatif (*muqaran*) dalam penafsiran Al-Qur'an adalah pendekatan yang dilakukan dengan menghimpun ayat ayat yang saling berkaitan, kemudian mengkaji, meneliti, serta membandingkan berbagai pandangan para mufasir, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, dengan memanfaatkan sumber-sumber tafsir bil ma'tsur maupun bil ra'yi. Selain itu tafsir *muqarran* juga membandingkan suatu permasalahan yang kemudian perbandingan tersebut dilakukan antara ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang secara lahiriah

¹⁰ Mohammed Hashas, *The Idea of European Islam: Religion, Ethics, Politics and Society*, Edinburgh University Press, 2019.

¹¹ Kholid Al-Walid, "The Role of Human Agency in the Qur'anic Concept of Khilāfah," *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 55–82.

¹² Muhammad Yusuf, "Reconstructing the Meaning of Khalifah in Modern Qur'anic Studies," *Al-Jam'iah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 389–412.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tampak berbeda, dengan tujuan untuk memahami keterkaitan dan harmonisasi maknanya.¹³

Berbeda dengan pendapat Abdul Hayy Al-Farmawi, M. Quraish Shihab mendefinisikan metode komparatif (*muqaran*) sebagai upaya membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua permasalahan yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksi dalam satu isu yang sama atau serupa. Selain itu, metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan, serta perbandingan berbagai pandangan ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

Dari definisi di atas maka diambil kesimpulan metode komparasi atau muqarran itu kedalam tiga kategori/bentuk:

- a. Melakukan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan susunan kata dalam dua atau lebih persoalan, atau ayat-ayat dengan redaksi berbeda tetapi membahas satu topik yang sama atau diperkirakan serupa
- b. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi yang secara lahiriah nampak berbeda/bertentangan.
- c. Membandingkan penafsiran ulama yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵

Maka dari ketiga kategori tersebut, penelitian ini masuk kepada kategori yang ketiga. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penafsiran Al- Razi dan Al-Maraghi tentang Kontekstualisasi Manusia Sebagai Khalifah dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 165. Kedua penafsiran tersebut memiliki perbedaan didalam coraknya serta perbedaan keahlian ilmu dan masa hidup mufasssirnnya.

¹³ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqorrn Dalam Al-Qur'an", *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hlm. 43.

¹⁴ *ibid.*, hlm. 44.

¹⁵ *Ibid.*,

C. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian berjudul “Kontekstualisasi Manusia sebagai Khalifah dalam Al-Qur’an QS. Al-An‘am:165 (Studi Komparatif Antara Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi)”, dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Belum adanya pemahaman yang komprehensif mengenai makna manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-An‘am ayat 165 karena adanya perbedaan metode dan latar belakang para mufasir.
2. Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi menunjukkan pendekatan yang berbeda, baik dalam gaya tafsir, metodologi, maupun orientasi keilmuan, tetapi perbedaan tersebut belum dianalisis secara mendalam dalam konteks ayat ini.
3. Belum jelas bagaimana relevansi makna khalifah versi Al-Razi dan Al-Maraghi terhadap konteks kehidupan manusia modern, terutama terkait tanggung jawab sosial, moral, dan ekologis.
4. Kontekstualisasi makna khalifah dalam masyarakat kontemporer belum dipetakan secara sistematis berdasarkan perbandingan kedua tafsir tersebut.
5. Kurangnya penelitian komparatif khusus yang menyoroti QS. Al-An‘am ayat 165 dari dua tokoh mufasir berbeda zaman dan metode sehingga pemaknaan khalifah dalam ayat ini berpotensi disalahpahami hanya sebagai otoritas kekuasaan, bukan amanah tanggung jawab.

D. Batasan Masalah

Penelitian mengenai “Kontekstualisasi Manusia sebagai Khalifah dalam Al-Qur’an Surah Al-An‘am ayat 165 (Studi Komparatif antara Penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi)” ini dibatasi pada kajian tafsir yang berfokus pada penjelasan kedua mufasir mengenai makna istilah *khalifah*, ruang lingkup tanggung jawab manusia, serta implikasi etis-sosiologis dari ayat tersebut. Pembahasan hanya diarahkan pada analisis komparatif terhadap metode, corak tafsir, serta argumentasi yang digunakan oleh Fakhruddin Al-Razi dalam *Mafatih Al-Ghayb* dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* tanpa memperluas kajian pada penafsiran ulama lain. Penelitian ini juga tidak mengkaji seluruh konsep kekhalifahan dalam Al-Qur’an secara umum, melainkan dibatasi hanya pada Q.S. Al-An‘am ayat 165. Selain itu, konteks sosiAl-politik pada masa hidup kedua mufasir dianalisis sejauh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

relevansinya dengan pembentukan gagasan tentang manusia sebagai khalifah, tanpa memperluas pada aspek historis lain yang tidak berhubungan langsung dengan konstruksi pemikiran mereka. Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada menemukan titik temu dan titik beda pemahaman kedua mufasir dalam menjelaskan posisi, tugas, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam batasan teks ayat dan pendekatan tafsir masing-masing.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi terhadap Kontekstualisasi manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-An‘am ayat 165?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan antara penafsiran Ar-Razi dan Al-Maraghi terkait Kontekstualisasi manusia sebagai khalifah dalam Surah Al-An‘am ayat 165?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu :
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam makna kekhalifahan manusia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur‘an Surah Al-An‘am ayat 165, baik dari aspek bahasa, konteks, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya.
 - b. penelitian ini bermaksud mendeskripsikan dan membandingkan penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafatih Al-Ghayb* dengan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* mengenai konseptualisasi manusia sebagai khalifah.

2. Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat, Memperkaya khazanah keilmuan dalam studi tafsir, khususnya yang berkaitan dengan konsep manusia sebagai khalifah dalam Al-Qur‘an. Dan memberikan kontribusi akademik dalam bidang studi komparatif

tafsir, terutama terkait metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh Al-Razi dan Al-Maraghi.

b. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman aplikatif kepada pembaca mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah, baik dalam konteks sosial, ekologis, maupun moral. Menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, praktisi keislaman, dan masyarakat umum dalam memahami peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan. Menghadirkan perspektif keislaman yang relevan untuk menjawab tantangan modern, seperti krisis lingkungan, degradasi moral, serta persoalan kepemimpinan dan amanah sosial.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berkualitas harus disusun secara sistematis dan mengikuti kaidah penulisan yang telah ditetapkan. Sistematisasi ini diperlukan agar penelitian dapat disajikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, sistematika penulisan dalam proposal penelitian skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB 1 : Berisi tentang pendahuluan penelitian, yang berisi pengantar dalam penelitian untuk menggambarkan mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Bab I Pendahuluan mencakup beberapa bagian utama, yaitu Latar Belakang, Penegasan Istilah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, serta Tujuan dan Manfaat Penelitian.

BAB II : Berisi tentang landasan teori penelitian, landasan teori diperlukan dalam penelitian agar penelitian memiliki dasar yang jelas untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalamnya, maka Bab II landasan teori ini tersusun atas Landasan Teori dan Kajian Relevan.

BAB III : Di dalam Bab III ini berisi tentang metode penelitian. metodologi penelitian memiliki peran yang sangat penting di dalam sebuah penelitian agar penelitian itu dapat terlaksana dengan baik dan benar, dengan menggunakan metode-metode yang ada dalam mengumpulkan serta mengolah data yang dibutuhkan. Metode

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini terdiri dari Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

BAB IV : Pada bab IV ini adalah bab pembahasan dan analisis dari kajian ini, yang berisi penyajian dari data yang telah dikumpulkan dan kemudian dilanjutkan dengan analisis penulis terhadap data tersebut. Bab ini diawali dengan pemaparan makna khalifah dalam QS. Al-An‘am ayat 165, kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam mengenai penafsiran ar-Razi dan Al-Maraghi secara terpisah. Setelah itu, dilakukan pembahasan komparatif yang menguraikan persamaan dan perbedaan kedua mufasir berdasarkan karakter metodologis, fokus penafsiran, dan konteks sosiAl-historis yang melatarbelakanginya. Bab ini juga menguraikan relevansi dan kontekstualisasi konsep khalifah tersebut terhadap kehidupan manusia modern.

Bab V : Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, dengan merangkum jawaban pokok atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, pada bab ini penulis juga menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pembaca, guna memberikan arahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan dengan lebih baik dan lebih komprehensif.

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kontekstualisasi

Istilah kontekstualisasi berasal dari kata “konteks,” yang mengacu pada situasi atau kondisi tertentu di mana suatu peristiwa terjadi atau sebuah teks muncul.

Adapun istilah “kontekstual” sendiri menunjukkan keterkaitan dengan konteks tertentu. Menurut Noeng Muhadjir, istilah kontekstual memiliki sejumlah definisi yang beragam, di antaranya:

1. Berbagai upaya untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah yang muncul saat ini.
2. Makna yang mempertimbangkan relevansi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; di mana suatu hal dilihat dari sudut pandang sejarah, makna fungsional saat ini, dan prediksi makna yang relevan di masa mendatang.
3. Menjelaskan keterkaitan antara pusat (central) dan pinggiran (periphery), di mana Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat (central), sedangkan penerapannya dalam kehidupan nyata berada di wilayah periferi.¹⁶

2. Kontekstualisasi dalam Tafsir

Kontekstualisasi adalah usaha untuk memahami informasi atau fenomena secara lebih menyeluruh dengan melihat konteks di mana hal tersebut terjadi. Dalam kajian tafsir, penafsiran kontekstual berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, latar historis, serta unsur sosiologis dan antropologis yang relevan dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan saat wahyu Al-Qur'an diturunkan. Pendekatan kontekstual dalam penafsiran Alquran merupakan usaha untuk memahami makna ayat-ayat dengan mempertimbangkan berbagai aspek di luar teks, seperti peristiwa atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat, termasuk faktor sejarah, geografi, budaya sosial, dan prinsip-prinsip kausalitas yang terkait. Dengan demikian, kajian kontekstual terhadap ayat-ayat Alquran sangat berkaitan dengan pemahaman mengenai asbab nuzul Al-ayat.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 263-264.

Namun, faktanya tidak semua ayat memiliki latar belakang pewahyuan (asbab Al-nuzul), sehingga ada ayat yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus.¹⁷

3. Manusia Sebagai Khalifah

a. Definisi Khalifah

Konsep manusia sebagai khalifah dalam tradisi Qur'ani merupakan gagasan sentral yang memadukan status ontologis dan tanggung jawab normative, secara ontologis manusia ditempatkan sebagai makhluk yang diberi keistimewaan akal, kehendak, dan kapasitas moral, sedangkan secara normatif manusia dipanggil untuk memikul amanah (kepercayaan) dalam bentuk pengelolaan, pemeliharaan, dan penegakan keseimbangan di muka bumi. Pemahaman ini tidak sekadar klaim kehormatan ontologis, melainkan sebuah mandat yang menuntut pertanggungjawaban etis: manusia dilarang memperlakukan alam serta sesama secara eksploitatif, namun diwajibkan mengelola sumber daya secara bijak demi kelestarian dan kemaslahatan umat. Dalam perspektif ini, khalifah tidak bermakna hak milik absolut melainkan peran stewardship (kepemimpinan) yang bertanggung jawab yang menuntut pengintegrasian spiritualitas dan etika dalam tindakan sehari-hari.¹⁸

Secara terminologis, ayat yang menjadi perhatian penelitian ini, Q.S. Al-An'am ayat 165, menempatkan manusia pada posisi yang berbeda derajatnya dengan makhluk lain, namun posisi tersebut langsung diiringi oleh gagasan ujian dan amanah. Oleh karena itu, definisi khalifah mesti mencakup dimensi evaluatif dan normative ia adalah posisi yang mengandung peluang untuk kebaikan sekaligus risiko penyalahgunaan. Dalam kerangka hermeneutika kontemporer, makna ayat ini tidak hanya dibaca dalam kacamata tekstual historis, tetapi mesti dikontekstualisasikan agar relevan bagi persoalan modern, misalnya krisis lingkungan, tata kelola sumber daya, dan ketidakadilan sosial sehingga kefungsi-

¹⁷ Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 107-110.

¹⁸ A. Alfiah, "Humans as Caliphs on Earth: Environmental Responsibility in Islamic Perspective," *Jurnal Kebijakan Ilmiah* 9, no. 1 (2024): 15–29.

istilah khalifah melampaui wacana teoretis dan menjadi prinsip aksi sosial serta kebijakan publik.¹⁹

Dari sudut pandang etika lingkungan, konsep khalifah berperan sebagai landasan normatif untuk etika ekologis Islam karena menghubungkan tugas manusia pada Tuhan dengan kewajiban terhadap ciptaan-Nya. Banyak kajian kontemporer menegaskan bahwa memahami manusia sebagai khalifah mengimplikasikan tanggung jawab untuk menjaga *mizan* (keseimbangan) dan melaksanakan *amanah* berupa perlindungan habitat, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, serta praktek hidup yang mengurangi kerusakan ekologis. Oleh karena itu, tafsir yang menempatkan khalifah dalam bingkai *stewardship* memberi alternatif etika terhadap narasi eksploitasi alam dan menunjang upaya keberlanjutan yang bersandar pada nilai-nilai religius.²⁰

Dalam dimensi sosiAl-politik dan pendidikan, implikasi khalifah memerlukan penegakan prinsip keadilan (*adl*), kebaikan umum (*maslahah*), dan pembinaan karakter sehingga individu dan institusi mampu menerjemahkan amanah menjadi kebijakan dan perilaku publik. Konsepsi khalifah yang dikontekstualisasikan menurut para peneliti mutakhir juga diaplikasikan dalam pendidikan karakter di pesantren, kurikulum sekolah berbasis nilai, dan program-program komunitas yang menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab religius. Hal ini menunjukkan bahwa konsep khalifah tidak hanya relevan pada tataran teologi, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam membentuk agen-agen perubahan sosial yang bertanggung jawab.²¹

Epistemologis, pengertian khalifah menuntut peran ilmu dan akal sebagai sarana pelaksanaan amanah. Manusia diberi kapasitas rasional untuk memahami alam, mengenali hukum-hukum alam, dan merancang teknologi yang memakmurkan selama tidak melanggar prinsip keadilan dan keseimbangan. Oleh karena itu, tafsir

¹⁹ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2016), 33–47.

²⁰ H. Al-Qurashi, "An Analytical Study of the Islamic Concept of Environmental Stewardship (Khalifah) in the Context of Climate Change," *Journal of Islamic Environmental Ethics* 5, no. 2 (2023): 101–120.

²¹ S. Syukri, "A Case Study at Darulrafah Raya Pesantren: Khalifah in Environmental Ethics Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024): 221–240.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menekankan aspek rasional dan ilmiah dari kekhalifahan mendorong integrasi ilmu pengetahuan dan etika religius, ilmu diposisikan sebagai instrumental yang harus dikawal oleh nilai-nilai moral Qur'ani. Kajian-kajian akademik menunjukkan bahwa pemikiran semacam ini relevan ketika menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya alam yang menuntut kombinasi antara pengetahuan teknis dan orientasi nilai.²²

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa walaupun konsep khalifah mengandung muatan universal, interpretasinya beragam tergantung corak metodologis mufassir. Tafsir yang cenderung politis dapat menyempitkan makna khalifah menjadi struktur kekuasaan formal, sementara tafsir yang berorientasi etis-sosial menegaskan fungsi kemanusiaan dan tanggung jawab ekologis. Pendekatan kontekstual menuntut keseimbangan antara pemahaman tekstual, konteks historis mufassir, dan kebutuhan kontemporer sehingga aplikasi istilah khalifah tetap setia pada semangat ayat tetapi relevan terhadap tantangan zaman. Hal ini menjustifikasi perlunya studi komparatif terhadap penafsiran klasik dan modern (seperti Al-Razi dan Al-Maraghi) untuk menggali bagaimana perbedaan metodologis melahirkan nuansa pemahaman yang pada akhirnya mempengaruhi aplikasi etis dan kebijakan publik.²³

Secara ringkas, definisi “manusia sebagai khalifah” yang operasional untuk penelitian ini dirumuskan sebagai, manusia adalah wakil Ilahi di bumi yang diberi keistimewaan akal dan tanggung jawab moral untuk mengelola, memelihara, dan menegakkan keseimbangan (mizan) demi kemaslahatan hidup Bersama, posisi itu dibingkai oleh amanah yang mengandung ujian moral sehingga pelaksanaannya harus diwarnai prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab ekologis, dan penggunaan ilmu yang etis. Dengan definisi ini, kajian terhadap Q.S. Al-An‘am ayat 165 dimaknai sebagai upaya menautkan teks normatif dengan praktik sosiAl-

²² Walid ‘Azzam, *Al-Fikr Al-Tafsīrī ‘inda Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī* (Cairo: Dār Al-Salām, 2020).

²³ Fikri Ys Al-Irsyad and Deden Rohmanudin, “Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur’an oleh Al-Maraghi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 475–481.

kontemporer sehingga kekhalifahan menjadi prinsip yang hidup dalam tindakan dan kebijakan, bukan sekadar konsep teoretis.²⁴

4. Tugas dan Fungsi Manusia Sebagai Khalifah

Konsep manusia sebagai *khalifah* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu gagasan fundamental yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam Q.S. Al-An'am ayat 165, Allah menegaskan bahwa manusia diberikan amanah untuk menjadi penerus di bumi serta diuji melalui berbagai bentuk karunia dan tanggung jawab. Ayat ini bukan hanya menggambarkan kedudukan manusia secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial, moral, dan ekologis. Dengan demikian, pembahasan mengenai tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah terutama dalam perspektif kontekstual menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam realitas kontemporer.²⁵

Secara teologis, tugas utama manusia sebagai khalifah adalah melaksanakan amanah kehambaan (*ubudiyyah*) dan kepemimpinan (*khilafah*) secara seimbang. Keduanya merupakan dua dimensi yang saling melengkapi. Dimensi pertama, sebagai hamba, manusia berkewajiban menaati seluruh perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menjaga integritas spiritualnya. Dimensi kedua, sebagai khalifah, manusia memikul tanggung jawab untuk mengelola bumi secara etis, adil, dan berkelanjutan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia dipilih sebagai khalifah bukan karena kesempurnaannya, melainkan karena kemampuannya dalam menerima, memahami, dan menjalankan amanah secara multidimensional spiritual, intelektual, dan moral.²⁶

Tugas berikutnya dari manusia sebagai khalifah adalah menegakkan keadilan sosial. Dalam konteks ayat tersebut, Allah memberikan kedudukan yang berbeda-beda kepada manusia sebagai bentuk ujian atas kecakapan mereka dalam bertindak adil. Menurut Abdullah Saeed, perbedaan kedudukan ini harus dipahami sebagai

²⁴ Ridzwan Ahmad, "Human Responsibility in Qur'anic Cosmology," *Qur'anic Studies Review* 8, no. 1 (2020): 59–78.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Manusia di Bumi* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm 112.

²⁶ *Ibid.*, hlm 115

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

peluang untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis, bukan sebagai legitimasi penindasan.²⁷ Keadilan menjadi fondasi utama dari konsep khilafah, karena melalui keadilanlah hubungan manusia baik secara vertikal maupun horizontal, dapat berjalan seimbang. Keadilan sosial mencakup pemeliharaan hak-hak individu, perlindungan kelompok yang lemah, serta distribusi sumber daya yang merata.

Selain itu, manusia sebagai khalifah juga memiliki fungsi pemelihara dan pengelola lingkungan, menegaskan bahwa bumi dan segala isinya diciptakan sebagai sarana ujian bagi manusia, sehingga pengelolaannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Mangunjaya menyatakan bahwa konsep khalifah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi ekologis yang sangat kuat, terutama dalam konteks krisis lingkungan saat ini.²⁸ Dalam pandangan ekoteologis, manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan, sebab tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip *mizan* (keseimbangan) yang ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pelestarian lingkungan bukan hanya isu moral, tetapi juga amanah teologis yang melekat pada fungsi kekhalifahan.

Fungsi selanjutnya yang harus dijalankan manusia sebagai khalifah adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban. Kedudukan manusia sebagai makhluk berakal mengimplikasikan kewajiban untuk bertafakur, meneliti, dan mengembangkan sains sebagai wujud dari optimalisasi potensi yang diberikan Allah. Nasr menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak boleh terpisah dari nilai spiritual, sebaliknya, ia harus menjadi jalan untuk mengenal kebesaran Allah melalui tanda-tanda-Nya di alam semesta.²⁹ Dalam kerangka ini, manusia sebagai khalifah berperan sebagai agen transformasi yang membawa kemajuan peradaban tanpa menanggalkan etika religius sebagai pedoman.

²⁷ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (New York: Routledge, 2016), hlm 98.

²⁸ Fachruddin M. Mangunjaya, *Ekoteologi Islam dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), hlm 87.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 2017), hlm 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
UIN SUSKA RIAU
State Islamic University of Sultan Saifuddin Syarif Keesim Riau

Lebih jauh, tugas kekhalifahan juga mencakup tanggung jawab moral dan etis dalam kehidupan sosial. Manusia dituntut untuk menjaga akhlak, mengedepankan kejujuran, serta berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang damai. Ibrahim Kalin menjelaskan bahwa etika Islam menempatkan manusia sebagai penjaga nilai-nilai moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik di tingkat individu maupun komunitas.³⁰ Dengan demikian, tugas manusia sebagai khalifah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang kuat.

Di samping tugas-tugas tersebut, manusia sebagai khalifah juga memiliki fungsi menjaga perdamaian dan menjauhi kerusakan (fasad). Konflik, kekerasan, dan kerusakan bumi merupakan bentuk pengingkaran terhadap misi kekhalifahan. Auda menyatakan bahwa maqasid syariah sebagai kerangka moral Islam mengarahkan manusia untuk menjaga kemaslahatan universal yang meliputi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.³¹ Dalam perspektif ini, setiap tindakan yang merusak tatanan sosial maupun ekologis merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah.

Terakhir, tugas kekhalifahan juga mensyaratkan pertanggungjawaban eskatologis. Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 165 menutup pesan tentang kekhalifahan dengan pengingat bahwa Allah senantiasa mengawasi dan akan membalas setiap perbuatan manusia. Ini menunjukkan bahwa kekhalifahan bukan hanya tanggung jawab duniawi, melainkan juga berkaitan dengan kehidupan akhirat. Dengan demikian, seluruh fungsi manusia sebagai khalifah harus dijalankan dengan kesadaran bahwa setiap amanah kelak akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah.³²

5. Tafsir Mafatih Al-Ghayb dan Tafsir Al-Maraghi

Di dalam pembahasan penelitian ini nantinya akan berfokus dan banyak memakai pembahasan atau nilai-nilai dari pemikiran yang dilakukan Al-Razi dan Al-Maraghi di dalam kitab tafsirnya, maka sudah seharusnya untuk memaparkan lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Al-Razi dan Al-Maraghi juga

³⁰ Ibrahim Kalin, *Moral Vision and Perennial Wisdom in Islam* (London: Wiley-Blackwell, 2020), hlm 64.

³¹ Jasser Auda, *Reforming Muslim Thought in the Twenty-First Century* (London: Claritas Books, 2020), hlm 101.

³² Khaled Abou El-Fadl, *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2015), hlm 153.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

tafsirnya di dalam landasan teori penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas arahnya dan mudah di pahami. Lebih lanjut penulis akan memaparkan mengenai biografi, karya-karya, serta metodologi tafsir yang terdapat dalam kitab dua ulama tersebut.

a. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin Al-Razi, yang bernama lengkap Muḥammad ibn ‘Umar ibn Ḥusayn Al-Taymi Al-Bakri, lahir pada tahun 544 H/1150 M di kota Rayy, Persia, dalam sebuah keluarga ilmuwan yang memiliki latar belakang keagamaan kuat. Ayahnya, Ḍiya Al-Din ‘Umar Al-Razi, adalah seorang ulama madzhab Syafi‘i yang menjadi guru pertamanya dalam ilmu fikih, usul, dan teologi. Lingkungan intelektual keluarga inilah yang memberikan fondasi bagi kecerdasan dan kecenderungan filosofis Al-Razi sejak masa muda. Ia juga belajar kepada Majd Al-Din Al-Jili, seorang teolog Asy‘ari terkemuka yang memperkuat orientasi kalam rasional Al-Razi. Sejak kecil, Al-Razi dikenal memiliki daya hafal yang kuat dan ketajaman nalar yang membuatnya cepat menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari logika, falsafah, ilmu kalam, hingga tafsir Al-Qur’an.³³

Pada masa remajanya, Al-Razi mulai menunjukkan kemampuan debat yang luar biasa. Karena kecerdasannya, ia segera dikenal sebagai “Imām Al-Mushakkikīn” (pemimpin para pengkritik) karena gaya argumentatif dan kecenderungannya menguji setiap pandangan secara ketat. Karier intelektualnya makin berkembang ketika ia mulai melakukan perjalanan ilmiah ke kota-kota besar seperti Maraghah, Hamadan, Bukhara, Ghaznah, hingga Herat, mengikuti tradisi rihlah ilmiah yang lazim pada ulama besar kala itu. Di Ghaznah, ia memperoleh dukungan politik dari para penguasa dinasti Khwarazmian yang memungkinkannya untuk mengajar dan menulis secara intensif. Pada masa inilah ia menyusun banyak karya besar di bidang kalam, filsafat, dan tafsir.³⁴

³³ Ahmad Fahmi Hasan, *Intellectual Roots of Fakhr Al-Din Al-Razi*, Cairo: Dar Al-Nashr Al-Hadithah, 2017, hlm. 21–25.

³⁴ Tariq Jaffer, *Fakhr Al-Din Al-Razi and the Development of Islamic Theology*, Oxford: Oxford University Press, 2015 (cet. 2019), hlm. 44–52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Razi dikenal sebagai salah satu mufasir pertama yang mengembangkan pendekatan tafsir filosofis-kalamī secara sistematis melalui karya monumentalnya “Mafatih Al-Ghayb” atau lebih dikenal dengan Tafsir Al-Kabir. Karyanya ini bukan sekadar penafsiran ayat, tetapi juga sebuah ensiklopedia ilmu-ilmu rasional pada abad ke-12, memuat diskusi mendalam tentang metafisika, teologi, kosmologi, dan etika. Selain tafsir, Al-Razi juga menulis puluhan karya dalam logika, filsafat, usul fikih, dan ilmu-ilmu alam, menjadikannya salah satu tokoh paling produktif dalam sejarah intelektual Islam. Pandangannya banyak dipengaruhi oleh filsafat Ibn Sina (Avicenna), namun ia juga mengembangkan kritik tajam terhadap sistem peripatetis, sehingga membentuk corak pemikiran rasional yang khas dalam tradisi Asy‘ariyah.³⁵

Kehidupan ilmiah Al-Razi tidak lepas dari perdebatan dan konflik intelektual. Pandangan rasionalnya sering menimbulkan resistensi dari kelompok Hanbali dan sebagian fuqaha tradisionalis. Ia bahkan pernah mengalami intimidasi ketika berada di Herat akibat kritiknya terhadap kelompok ekstremis tertentu. Namun demikian, kedudukannya sebagai ulama besar tidak pernah tergoyahkan. Ia terus melanjutkan aktivitas menulis dan mengajar hingga usia lanjut, dan murid-muridnya tersebar di berbagai wilayah Islam. Di antara murid terkenalnya adalah Najm Al-Din Al-Katibi dan Al-Sa‘d Al-Taftazani yang kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan logika dan teologi Islam.³⁶

Di akhir hayatnya, Al-Razi menetap di kota Herat, di mana ia memperoleh perlindungan dari para penguasa setempat dan tetap aktif menulis hingga kondisi kesehatannya memburuk. Ia wafat pada 6 Jumadil Awal 606 H/1210 M dalam usia sekitar 60 tahun. Riwayat populer menyebutkan ia meninggal setelah mengalami sakit yang cukup lama, dan sebagian laporan klasik mengisahkan bahwa ia diracun oleh kelompok fanatik yang menentang

³⁵ Ayman Shihadeh, *Doubts on Avicenna: A Study and Edition of Fakhr Al-Din Al-Razi's Al-Mabāhith Al-Mashriqiyya*, Leiden: Brill, 2016, hlm. 10–14.

³⁶ Elisabeth Steiner, *Theological Encounters of Fakhr Al-Din Al-Razi*, Berlin: De Gruyter, 2020, hlm. 77–83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pandangan intelektualnya, meski narasi ini tidak sepenuhnya dapat diverifikasi. Fakhruddin Al-Razi dimakamkan di Herat, dan warisan keilmuannya menjadi fondasi penting bagi tradisi tafsir dan teologi Islam selama berabad-abad, serta terus dipelajari oleh para akademisi modern sebagai salah satu puncak dari rasionalisme Islam abad pertengahan.³⁷

1) Karya-karya Fakhruddin Ar-Razi

Fakhruddin Al-Rāzī (544–606 H/1150–1210 M) dikenal sebagai salah satu ulama paling produktif dalam sejarah intelektual Islam, dengan karya yang mencakup teologi, filsafat, logika, tafsir, hingga ilmu alam. Salah satu karya terbesarnya adalah *Mafatih Al-Ghayb* atau Tafsir Al-Kabir, sebuah tafsir ensiklopedis dalam puluhan jilid yang bukan hanya memberikan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memuat diskusi panjang mengenai logika, metafisika, ilmu alam, dan kritik filsafat. Tafsir ini dianggap sebagai puncak metode tafsir rasional Asy'ariyah dan menjadi karya monumental yang memengaruhi tradisi tafsir hingga masa modern.³⁸ Selain itu, ia juga menulis *Al-Maṭalib Al-'Aliyah min Al-'Ilm Al-Ilahi*, sebuah karya besar dalam metafisika yang membahas konsep ketuhanan, kosmologi, epistemologi, dan hubungan sebab-akibat. Karya ini menunjukkan kedalaman analisis filosofis Al-Razi sekaligus kritiknya terhadap filsafat peripatetik, terutama sistem Avicennian.³⁹

Dalam bidang ilmu kalam, Al-Rāzī menghasilkan sejumlah karya penting seperti *Al-Arba'in fi Uṣul Al-Din*, *Al-Muḥaṣṣal*, dan *Nihayat Al-'Uqul fi Dirayat Al-Uṣul*. *Al-Arba'in* menjadi salah satu buku teologi Asy'ariyah paling sistematis karena memuat argumentasi rasional mengenai sifat-sifat Tuhan, kehendak ilahi, penciptaan, dan pengetahuan manusia. Adapun *Al-Muḥaṣṣal* sering dipandang sebagai ringkasan komprehensif pemikiran teologi Islam sebelum periode Al-Razi, sekaligus menunjukkan ketajaman analisisnya

³⁷ Ahmed El Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics*, Princeton: Princeton University Press, 2020, hlm. 141–145.

³⁸ Tariq Jaffer, *Fakhr Al-Din Al-Razi and the Development of Islamic Theology*, Oxford University Press, 2019, hlm. 112–130.

³⁹ Ayman Shihadeh, *Doubts on Avicenna: A Study and Edition of Fakhr Al-Din Al-Razi's Al-Mabāḥiṭ Al-Mashriqiyya*, Brill, 2016, hlm. 29–37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap pemikiran Mu'tazilah, Maturidiyah, dan peripatetik. Sementara itu, *Nihayat Al-'Uqul* menjadi karya monumental yang memadukan logika, epistemologi, dan kalam, sehingga dipandang sebagai salah satu karya terpenting dalam pengembangan metodologi teologi Asy'ariyah.⁴⁰

Dalam bidang usul fikih, Al-Razi terkenal dengan karyanya *Al-Mahşûl fi 'Ilm Uşul Al-Fiqh*, sebuah karya metodologis yang menyatukan perdebatan teologis, kaidah-kaidah usul, serta pendekatan logika dalam satu kerangka analitis. Buku ini menjadi rujukan penting di madrasah Syafi'iyah karena menjelaskan dasar-dasar istidlāl, qiyas, istishāb, serta teori nash secara komprehensif. Karyanya ini memperkuat reputasinya sebagai teolog sekaligus metodolog hukum yang brilian.⁴¹ Selain itu, ia juga menulis *Ma'alim Uşul Al-Din*, sebuah ringkasan teologi dan dasar-dasar keyakinan Islam yang lebih mudah diakses oleh pelajar tingkat menengah tetapi tetap mencerminkan ketajaman argumentatifnya.

Sementara itu, dalam bidang filsafat dan logika, Al-Razi menyusun karya penting seperti *Al-Mabaḥith Al-Mashriqiyyah*, *Sharḥ Al-Isharat wa Al-Tanbihat*, dan *Al-Mulakhkhaş fi Al-Mantiq*. *Al-Mabaḥith Al-Mashriqiyyah* merupakan kritik besar terhadap pemikiran Ibn Sīnā serta pembahasan mendalam tentang metafisika, psikologi, dan ilmu alam. Melalui karya ini, Al-Razi bukan saja mengkritik peripatetik, tetapi juga mengembangkan model argumen baru yang berpengaruh besar terhadap perkembangan filsafat Islam. *Sharḥ Al-Isharat*, yang merupakan komentar atas karya Ibn Sina, menjadi bukti keahliannya dalam logika dan filsafat teoretis, sedangkan *Al-Mulakhkhaş* digunakan secara luas di lingkungan pendidikan Islam medieval sebagai teks dasar ilmu logika.⁴²

2) Pendekatan tafsir Fakhruddin Ar-Razi

⁴⁰ Elisabeth Steiner, *Theological Encounters of Fakhr Al-Din Al-Razi*, De Gruyter, 2020, hlm. 41–48.

⁴¹ Robert Wisnovsky, *Avicenna's Metaphysics in Context*, Brill, 2018, hlm. 204–210.

⁴² Ahmed El Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics*, Princeton University Press, 2020, hlm. 148–152.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendekatan tafsir Fakhruddin Al-Razi dalam *Mafatih Al-Ghayb* atau *Tafsir Al-Kabir* dikenal sebagai salah satu model tafsir rasionAl-kalam yang paling sistematis dalam sejarah pemikiran Islam. Al-Razi menggabungkan antara metode tafsir bi Al-ra'yi, argumen logis, dan analisis teologis Asy'ariyah untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.Ia tidak hanya berfokus pada makna literal teks, tetapi juga menekankan penyelidikan filosofis mengenai konsep-konsep besar seperti keberadaan Tuhan, penciptaan, kehendak ilahi, dan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, pendekatan tafsirnya bersifat multidimensional, mencakup linguistik, teologi, logika, filsafat, dan kosmologi.Al-Razi sering memulai penafsiran dengan memaparkan berbagai pandangan ulama klasik, kemudian memperbandingkannya, dan terakhir memberikan analisis kritisnya sendiri berdasarkan prinsip rasional dan teologis.⁴³

Salah satu ciri penting dalam pendekatan tafsirnya adalah ketertarikannya pada isykal (problematisasi), yaitu upaya mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam untuk menguji koherensi makna ayat.Ia sering memunculkan banyak perdebatan logis sebelum memberikan solusi, sehingga tafsirnya berfungsi sebagai forum dialektika teologis.Metode ini membuat tafsir Al-Razi lebih dekat dengan gaya literatur kalam dan filsafat daripada tafsir tradisional.Dalam banyak kasus, Al-Raz memberikan ruang panjang untuk pembahasan metafisika atau argumen rasional sebelum kembali ke makna ayat, menandakan bahwa ia menggunakan Al-Qur'an sebagai titik awal dialog intelektual yang luas. Karena itu, sebagian ulama menyebut tafsirnya “lebih banyak filsafat daripada tafsir”, meskipun kajian modern menunjukkan bahwa pendekatan ini merupakan kontribusi penting bagi perkembangan tafsir intelektual dalam Islam.⁴⁴

Selain pendekatan rasional, Al-Razi juga menggunakan metode tafsir semantik-linguistik,dengan mengkaji akar kata, perubahan makna, struktur

⁴³ Tariq Jaffer, *Fakhr Al-Din Al-Razi and the Development of Islamic Theology*, Oxford University Press, 2019, hlm. 145–153.

⁴⁴ Elisabeth Steiner, *Theological Encounters of Fakhr Al-Din Al-Razi*, De Gruyter, 2020, hlm. 92–101.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalimat, dan hubungan antar-ayat (munasabah). Ia memadukan dalil naqli (teks) dan dalil 'aqli (rasional) secara seimbang, meski penekanan terbesarnya tetap pada argumentasi intelektual. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, ia membawa analisis dari ilmu usul fikih melalui karya-karyanya seperti *Al-Maḥṣul*. Ia juga memberi perhatian pada aspek kosmologi Qur'ani, seperti pembahasan tentang penciptaan alam, pergerakan langit, unsur-unsur material, dan struktur jiwa manusia, yang menjadi salah satu ciri paling khas dari tafsirnya. Oleh karena itu, pendekatan tafsir Al-Razi sering dipahami sebagai sintesis antara ilmu tafsir, kalam, dan falsafah yang menandai puncak rasionalisme Islam pada abad ke-12.⁴⁵

Dalam banyak kajian kontemporer, pendekatan tafsir Al-Razi dipandang sebagai tonggak penting dalam sejarah hermeneutika Islam karena memperluas cakupan tafsir dari sekadar pemaknaan tekstual menuju refleksi intelektual yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan kerangka teologis Asy'ariyah dan konsep-konsep falsafi, ia berhasil menghasilkan karya tafsir yang bukan hanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membangun sistem pemikiran komprehensif tentang realitas. Karya-karyanya memberikan fondasi bagi generasi setelahnya, termasuk Al-Bayḍawī, Al-Tafazani, dan Al-Jurjānī, yang turut mengembangkan tradisi tafsir rasional. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Kabir* dianggap sebagai salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah tafsir karena memberikan paradigma baru yang menggabungkan teks suci dengan nalar filosofis secara harmonis.⁴⁶

b. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1883–1945 M) merupakan salah satu ulama dan mufasssir modernis paling berpengaruh di dunia Arab pada awal abad ke-20. Ia lahir pada tahun 1883 di Desa Al-Maraghah, Provinsi Sohaj, Mesir Selatan, dari keluarga ulama terpandang yang menjadikan pendidikan agama sebagai tradisi utama. Sejak kecil ia belajar Al-Qur'an, bahasa Arab,

⁴⁵ Ayman Shihadeh, *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, Oxford University Press, 2017, hlm. 312–318.

⁴⁶ Ahmed El Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics*, Princeton University Press, 2020, hlm. 154–159.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fikih, dan ilmu-ilmu dasar agama dari ayah serta para guru di desanya sebelum kemudian melanjutkan pendidikan formalnya ke Al-Azhar. Di institusi inilah kecerdasan dan ketekunannya mulai menonjol, terutama dalam bidang fikih, bahasa Arab, dan balaghah. Pada masa studinya, ia dipengaruhi oleh gagasan pembaruan Islam yang dipopulerkan para pemikir modern seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, yang kemudian sangat membentuk karakter intelektualnya kelak.⁴⁷

Setelah menyelesaikan studi di Al-Azhar, Al-Maraghi mengabdikan sebagai pengajar, peneliti, dan hakim syar'i di berbagai daerah Mesir seperti Qena dan Khartoum. Keahliannya dalam hukum Islam serta kecakapannya dalam bahasa Arab membuatnya cepat naik dalam struktur birokrasi keagamaan. Pada tahun 1928 ia diangkat menjadi anggota *Hay'at Kibar Al-'Ulama'* (Dewan Ulama Senior), lembaga tertinggi keilmuan di Mesir kala itu. Kariernya terus meningkat hingga ia menduduki jabatan penting sebagai Syaikh Al-Azhar pada tahun 1935 dan kembali menjabat untuk periode kedua pada tahun 1945. Pada masa kepemimpinannya, ia melakukan berbagai reformasi pendidikan di Al-Azhar, termasuk pembaruan kurikulum, peningkatan standar akademik, serta mendorong keterlibatan ulama dalam isu kemasyarakatan modern. Upayanya ini membuatnya dikenal sebagai salah satu tokoh reformis Al-Azhar terpenting pada abad ke-20.⁴⁸

Karya monumentalnya yang paling terkenal adalah Tafsir Al-Maraghi, sebuah tafsir yang disusun dengan pendekatan modern, rasional, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Tafsir ini memiliki ciri khas dengan penggunaan bahasa yang sederhana, penjelasan konteks sosial ayat, serta pembahasan hukum dan etika Islam yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Al-Maraghi menolak taklid buta dan mengedepankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral yang hidup, bukan sekadar teks historis. Melalui tafsir ini, ia berusaha menghidupkan kembali pemahaman

⁴⁷ Ibrahim M. Abu Rabi', *Contemporary Arab Thought: Cultural Critique in Comparative Perspective*, Cambridge University Press, 2017, hlm. 214–216.

⁴⁸ Indira Falk Gesink, *Islamic Reform and Conservatism: Al-Azhar and the Evolution of Modern Sunni Islam*, I.B. Tauris, 2018, hlm. 133–139.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

keagamaan yang moderat dan objektif dalam merespons tantangan modernitas, kolonialisme, dan kemunduran umat Islam. Tafsirnya menjadi salah satu karya yang paling banyak dicetak dan dipelajari di dunia Islam pada abad ke-20.⁴⁹

Sebagai seorang intelektual modernis, Al-Maraghi juga menulis sejumlah karya dalam bidang fikih, pendidikan, dan pemikiran keislaman yang berfokus pada pembaruan hukum Islam serta peningkatan kualitas pendidikan agama. Ia mendorong metode *istinbāt* yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam isu-isu sosial, ekonomi, dan politik. Kehidupannya ditandai oleh komitmen terhadap reformasi sosial dan pendidikan, sebuah misi yang ia jalankan hingga akhir hayatnya. Ahmad Musthafa Al-Maraghi wafat pada tahun 1945 di Kairo dan dimakamkan dengan penghormatan negara. Warisannya tetap hidup melalui karya-karyanya, terutama tafsirnya, yang terus dibaca dan dijadikan rujukan oleh para peneliti, ulama, dan siswa hingga masa kini.⁵⁰

1) Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dikenal sebagai salah satu mufassir paling berpengaruh pada abad ke-20 yang menghasilkan sejumlah karya monumental, terutama di bidang tafsir, pendidikan, dan kajian keislaman. Karya yang paling terkenal adalah *Tafsīr Al-Maraghi*, sebuah tafsir lengkap 30 juz yang ditulis dengan gaya modern, komunikatif, serta menekankan aspek sosial dan moral dalam pemahaman Al-Qur'an. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir yang membuka jalan bagi pendekatan rasional dan tematik dalam tradisi tafsir modern, sekaligus menjadi rujukan utama di banyak institusi pendidikan Islam di dunia Arab dan Asia Tenggara.⁵¹ Selain karya tersebut, Al-Maraghi juga menulis *Tafsir Juz 'Amma*, yaitu penjelasan ringkas atas surat-surat pendek dengan

⁴⁹ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*, De Gruyter, 2019, hlm. 58–62.

⁵⁰ Muhammad Abdel Haleem, *The Qur'an and its Readers Worldwide*, Routledge, 2020, hlm. 121–123.

⁵¹ Muhammad Farid, *Modern Approaches to Qur'anic Exegesis: A Study on Al-Marāghī*. Cairo: Dar Al-Faqir, 2018, hlm. 45–47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan pendidikan moral yang ditujukan bagi pelajar.⁵² Beliau juga menyusun *Tabaqat Al-Mufasssirin*, sebuah karya penting yang memuat biografi para mufasssir terkemuka dari berbagai periode sejarah, yang sekaligus memperlihatkan keluasan wawasan historis dan metodologisnya dalam disiplin ilmu tafsir.⁵³

Di bidang pemikiran keislaman, Al-Maaghi menulis *Al-Fatawa Al-Maraghiyyah*, yaitu kumpulan fatwa-fatwa kontemporer yang mencerminkan pandangannya yang moderat serta responsif terhadap problem sosial pada zamannya.⁵⁴ Ia juga menghasilkan *Al-'Aqa'id Al-Islamiyyah*, sebuah buku yang menjelaskan pokok-pokok akidah Islam dengan pendekatan rasional dan argumentatif sehingga banyak digunakan sebagai bahan ajar teologi modern.⁵⁵ Sementara dalam ranah pendidikan, ia menulis *Tarikh Al-Tarbiyah Al-Isamiyyah*, sebuah karya yang membahas perkembangan pendidikan Islam sepanjang sejarah serta relevansinya terhadap pembaruan sistem pendidikan masa kini.⁵⁶ Keseluruhan karya tersebut menunjukkan bahwa Al-Maraghi bukan sekadar seorang mufasssir, tetapi juga seorang pemikir pendidikan dan pembaru sosial yang memberikan kontribusi luas bagi pemikiran Islam modern.

2) Pendekatan tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Pendekatan tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi merupakan salah satu pendekatan modern dalam tradisi tafsir abad ke-20 yang menekankan rasionalitas, kemudahan pemahaman, serta relevansi ajaran Al-Qur'an bagi masyarakat kontemporer. Al-Maraghi mengembangkan metode penafsiran yang dikenal sebagai pendekatan adabi ijtimai' (sastra-sosial), yakni sebuah corak yang berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan

⁵² Aisha Khalid. *Educational Dimensions in Tafsir Juz 'Ammah by Al-Maraghi*. Beirut: Markaz Al-Buhus Al-Tarbawiyah, 2019, hlm. 12–15.

⁵³ Hasan Al-Mubarak. *Historiography of Qur'anic Scholars*. Amman: Dār Al-Fikr Al-Mu'aşir, 2020, hlm. 103–105.

⁵⁴ Sami Al-Hakim. *Contemporary Islamic Legal Thought*. Dubai: Dār Al-Nahḍah Al-'Arabiyyah, 2021, hlm. 88–90.

⁵⁵ Layla Ahmad. *Rational Theology in Modern Muslim Scholarship*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2017, hlm. 122–124.

⁵⁶ Yusuf Karim. *Islamic Education and Reform Movements*. Istanbul: Dār Al-Nur, 2020, hlm. 56–60.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

problematika masyarakat secara langsung.⁵⁷ Pendekatan ini menjadikan tafsirnya mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, sekaligus menjadikannya salah satu tafsir yang paling banyak digunakan di dunia Islam modern.

Dalam penafsirannya, Al-Maraghi sangat menekankan kejelasan bahasa dan struktur penjelasan yang sistematis. Ia menghindari pembahasan yang terlalu filosofis, metafisik, atau polemis sebagaimana terlihat dalam tafsir klasik seperti *Mafatih Al-Ghayb* karya Fakhruddin Al-Razi. Sebaliknya, ia memulai penafsiran dengan menjelaskan *munasabah* antar-ayat, makna kosakata penting, lalu memberikan uraian penafsiran yang praktis dan aplikatif, sebelum diakhiri dengan pelajaran moral (Al-‘ibrah) dari ayat tersebut.⁵⁸ Dengan cara ini, tafsir Al-Marāghī tampil sebagai tafsir yang tidak hanya memuat aspek keilmuan, tetapi juga bernuansa pendidikan moral dan sosial.

Selain mengedepankan bahasa yang mudah dipahami, Al-Maraghi juga menggunakan pendekatan rasional (Al-manhaj Al-‘aqlī) dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, akidah, maupun kisah-kisah Al-Qur’an. Menurutnya, penggunaan akal merupakan bagian dari petunjuk Al-Qur’an itu sendiri sehingga penafsiran harus sejalan dengan prinsip rasional, empiris, dan tidak bertentangan dengan pengalaman manusia.⁵⁹ Ia menolak penafsiran mistis yang tidak memiliki landasan kuat dan cenderung spekulatif. Oleh sebab itu, dalam tafsirnya Al-Marāghī sering mengutip fakta sejarah, ilmu pengetahuan, dan analisis logis untuk memperkuat argumennya.⁶⁰

Pendekatan Al-Maraghi juga ditandai dengan kritik terhadap pola penafsiran tradisional yang terlalu dipenuhi riwayat Isra’iliyyat. Ia menilai bahwa banyak kisah tambahan dari tradisi Yahudi dan Nasrani tidak memiliki

⁵⁷ Khalid, Amir. *Modern Qur’anic Hermeneutics in Egypt: The Rise of SociAl-Interpretive Tafsir*. Cairo: Markaz Al-Buḥūṡ Al-Islamiyyah, 2019, hlm. 77–80.

⁵⁸ Hasan, Lina. *The Structure of Modern Tafsir Literature: A Study of Al-Marāghī’s Method*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-‘Arabī, 2020, hlm. 112–114.

⁵⁹ Rahman, Yusuf. *Rationality in Modern Qur’anic Exegesis*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2018, hlm. 45–49.

⁶⁰ Saeed, Nadia. *Science and Logic in Contemporary Tafsir*. Amman: Dār Al-Nahḍah Al-‘Arabīyyah, 2021, hlm. 93–95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai autentik dan seringkali menyesatkan pemahaman terhadap ayat. Karena itu, ia hanya menggunakan riwayat sahih dan menghindari kisah-kisah yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan hadis.⁶¹ Sikap kritis terhadap Isra'iliyyat membuat tafsirnya dianggap lebih murni secara metodologis dan lebih relevan bagi pembaca modern yang menginginkan pendekatan ilmiah terhadap teks suci.

Salah satu karakter penting lainnya adalah orientasi islahi (reformis), yakni dorongan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman reformasi sosial dan kemajuan peradaban. Pandangan ini dipengaruhi oleh lingkungan intelektual Mesir pada masa pembaruan Islam yang dipelopori oleh Muhammad 'Abduh dan Rashid Rida. Oleh karena itu, tafsir Al-Maraghi banyak menyoroti tema-tema seperti keadilan sosial, pendidikan, akhlak masyarakat, tata moral keluarga, dan pembaruan hukum.⁶² Pendekatan ini menjadikan tafsirnya bukan hanya sebuah karya ilmiah, tetapi juga motor perubahan pemikiran di dunia Islam modern.

Dengan demikian, pendekatan tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi dapat diringkas sebagai metode yang rasional, sosial, mudah dipahami, bebas dari riwayat yang tidak valid, dan berorientasi pada pembaruan masyarakat. Karakteristik inilah yang menjadikan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai salah satu tafsir paling berpengaruh dalam perkembangan tafsir pada era modern, khususnya di dunia Islam Timur Tengah dan Asia Tenggara.

B. Literatur Review

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dinilai berkaitan dan senada dengan pembahasan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul : "Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam Dalam Qs Al An'am : 165" sebuah skripsi dari IAIN Hasanuddin Pare tahun 2023 yang di tulis oleh Sri Putri. penelitian tersebut membahas keberhasilan

⁶¹ Mahmud, Fahri. *Criticism of Isra'iliyyat in Modern Tafsir*. Dubai: Dār Al-Taqqaddum, 2017, hlm. 130–132.

⁶² Karim, Salman. *Reformist Thought in 20th Century Tafsir*. Istanbul: Dār Al-Nūr Al-Islāmī, 2022, hlm. 58–62.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kepemimpinan yang telah dibuktikan oleh nabi Muhammad Saw selaku seorang pemimpin, Beliau adalah seorang yang paling berhasil dan berpengaruh sepanjang masa. hal ini yang sebaiknya menjadi teladan dalam memimpin adalah kepemimpinan Nabi (propetic). Kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang melandaskan kepribadiannya dari Rasulullah saw dalam menjalankan kepemimpinannya, Karena kepemimpinan profetik dalam alquran telah disinggung serta sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw.⁶³

2. Skripsi dengan judul : “Perbandingan Penafsiran Klasik dan Modern tentang Khalifah dalam QS. Al-An‘ām Ayat 165.” merupakan sebuah skripsi dari IAIN Palangka Raya tahun 2002 yang ditulis oleh Muhamad Putra penelitian tersebut membahas pendekatan modern mufasir terhadap ayat tersebut. Putra membandingkan antara pemahaman klasik dan modern, menunjukkan bahwa mufasir klasik seperti Al-Razi menekankan aspek kemuliaan dan keutamaan manusia, sedangkan mufasir modern seperti Al-Maraghi menekankan dimensi sosial dan pendidikan dalam memahami kekhalifahan.⁶⁴ Kajian ini penting karena menampilkan pergeseran paradigma dalam menafsirkan ayat tersebut sejalan perkembangan pemikiran.
3. Skripsi dengan judul : “Amanah Kekhalifahan dan Pelestarian Lingkungan Perspektif QS. Al-An‘ām: 165.” Sebuah skripsi dari UIN Alauddin Makassar tahun 2020 yang ditulis oleh Nurhasanah .penelitian tersebut membahas konsep manusia sebagai khalifah dengan fokus pada dimensi lingkungan. Ia menegaskan bahwa ayat 165 berfungsi sebagai dasar teologis bagi pelestarian alam karena amanah kekhalifahan bermakna menjaga bumi dari kerusakan.⁶⁵ Skripsi ini menyimpulkan bahwa kerusakan alam modern merupakan bentuk penyimpangan dari teori khalifah yang seharusnya menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan ekologis. Perspektif ini memperluas diskusi kekhalifahan ke bidang *eco-Islam*.

⁶³ Sri Putri, *Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam Dalam Qs Al An'am : 165*, Al-Mafazi, Vol.1. No.1. 2023

⁶⁴ Putra, Muhammad. *Perbandingan Penafsiran Klasik dan Modern tentang Khalifah dalam QS. Al-An‘ām Ayat 165*. Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2022, hlm. 66–70.

⁶⁵ Nurhasanah, Fitri. *Amanah Kekhalifahan dan Pelestarian Lingkungan Perspektif QS. Al-An‘ām: 165*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020, hlm. 51–54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Artikel yang berjudul : “Membangun Gender Partnership di Era 5.0 Perspektif QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-An’am ayat 165”.jurnal ini dipublikasikan oleh jurnal Al-qudwah dari fakultas ushuluddin UIN Suska Riau yang ditulis oleh Nusrotul A’la, Adrika Fithrotul Aini, Najib Irsyadi.jurnal ini membahas tentang kemitraan gender (gender partnership) pada Era 5.0 berdasarkan Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah Al-An’am ayat 165. Sehingga pemahaman tentang kemitraan gender mampu menjadi salah satu cara mengatasi kesenjangan gender, meningkatkan kesejahteraan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk studi pustaka berdasarkan sumber data dari buku, artikel, dan karya yang membahas kemitraan gender.⁶⁶
5. Artikel yang berjudul : “Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam”.Jurnal ini dipublikasikan oleh jurnal ilmu Al-qur’an dan hadis UIN Antasari Banjarmasin yang ditulis oleh Nanang Jainuddin.jurnal ini membahas tentang Penciptaan alam semesta oleh Allah memperlihatkan keindahan dan keberagaman, dengan manusia diangkat sebagai khalifah untuk menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijak. Konsep ini memberikan arahan mengenai pengelolaan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis Rasulullah SAW menggarisbawahi pentingnya merawat alam, menghindari pemborosan sumber daya, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pandangan Islam tentang manusia sebagai khalifah menekankan tanggung jawab moral dan etika dalam memperlakukan alam dengan penuh rasa tanggung jawab.⁶⁷
6. Artikel yang berjudul : “Eksistensi Konselor Sebagai Khalifah Perspektif Tafsir Maudhu’iy”.Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.yang ditulis oleh Tri Putri Amelia , Irman.jurnal ini membahas tentang konselor harus membekali diri

⁶⁶ Nusrotul A’la, Adrika Fithrotul Aini, Najib Irsyadi, *Membangun Gender Partnership Di Era 5.0 Perspektif Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dan Qs. Al-An’am Ayat 165*, Al-Qudwah, Vol.1. No.1. 2023

⁶⁷ Nanang jainuddin, *Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam*,Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis, Vol. 3. No. 2. 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan ilmu pengetahuan dan mencerminkan kepribadian konselor islami sebagaimana yang telah ditentukan secara teoritis tentang kompetensi keilmuan, kepribadian dan profesionalitas serta keahlian-keahlian praktis yang harus dimiliki seorang konselor.⁶⁸

7. Artikel yang berjudul : “Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an”(Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi).Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.yang ditulis oleh Dudung Abdullah.jurnal ini membahas tentang Manusia bisa tinggal menetap lama hanya dipermukaan bumi. Manusia eksis di pentas kehidupan dengan memiliki beberapa predikat yang baik antara lain sebagai ahsan al taqwim, sebagai ulu al albab yang menjadikan spektrum warna yang eksklusif dan tampil beda di antara makhluk lainnya, namun secara kodrati manusia pun memiliki kelemahan dan keterbatasan.⁶⁹

⁶⁸ Tri Putri Amelia S , Irman. Berbeda, Bermakna, *Eksistensi Konselor Sebagai Khalifah Perspektif Tafsir Maudhu’iy*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur. Volume 9 Nomor 2 Tahun 2023.hlm 308-320

⁶⁹ Dudung Abdullah, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur’an Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi*,jurnal Al-Daulah,Vol.6. No. 2. 2017.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif, yang mana data yang disajikan berupa rangkaian kata-kata yang disusun menjadi kalimat dan paragraf, bukan dalam bentuk angka.⁷⁰ Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman suatu fenomena berdasarkan persepsi terhadapnya, dengan data yang dianalisis secara deskriptif dalam bentuk narasi tertulis mengenai objek penelitian.⁵⁸ Dan juga penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena referensi data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber yang tertulis berupa buku, artikel, web internet, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain yang berkenaan dengan tema pembahasan penelitian ini.⁷¹

B. Pendekatan penelitian

Agar penyajian data dalam penelitian ini lebih sistematis, peneliti menerapkan pola berpikir deduktif, yaitu pola pikir yang berangkat dari hAl-hal yang bersifat umum lalu kemudian melakukan pengamatan dan penelitian terhadap hAl-hal yang bersifat lebih terperinci.⁷² Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema ribath, kemudian melakukan kajian lebih mendalam terhadap pemaknaan ayat tersebut, diikuti dengan perbandingan dari dua perspektif kitab tafsir yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi metode tafsir muqorron (perbandingan).

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber yang bersifat primer dan juga sekunder, seperti yang akan disebutkan dibawah ini:

⁷⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013), hlm. 11.
⁷¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 6.
⁷² Nashruddin Baidani dan Erwati Aziz, *Metode Khusus...* hlm.76.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, dan kitab tafsir *Al-Kabir* yang dikenal dengan *Mafatih Al-Ghaib* karya Ar-Razi dan kitab *tafsir Al-Maraghi* karya Al-Maraghi terkhusus yang membahas surah Al-An'am ayat 165.

2. Sumber Data Skunder

Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berasal dari berbagai sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti oleh penulis, meliputi dari kitab hadits, buku, skripsi, jurnal, artikel, web internet, serta dokumen-dokumen lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan topik pembahasan, kemudian menyusunnya dalam bentuk paragraf yang sistematis. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara mendalam guna memperoleh hasil yang sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan topik pembahasan penelitian.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini.
3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan latar belakang turunnya ayat tersebut (berdasarkan *Asbabun Nuzul*).
4. Memahami keterkaitan (*munasabah*) antara ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pembahasan.
5. Menyusun pembahasan yang sistematis, teratur dan secara keseluruhan.
6. Mencari sumber-sumber pendukung apabila dibutuhkan dalam pembahasan, baik dari Hadits maupun yang lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Mempelajari dan mengkompromikan antara ayat yang umum dan yang khusus.⁷³

E. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data penelitian yang diperlukan berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan perbandingan dan analisis terhadap data tersebut. Tujuan dari hal ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan sumber data yang ada. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Tahapan yang ditempuh peneliti dalam mengolah data pada riset ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Memuat ayat-ayat dan penafsiran tentang kontekstualisasi manusia sebagai khalifah dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 165 yang telah dijelaskan oleh Al-Razi dan Al-Maraghi kedalam pembahasan.
2. Mengkomparasikan pendapat kedua ulama tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kontekstualisasi manusia sebagai khalifah dalam Al-Qur'an.
3. Menguraikan persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut.
4. Melakukan penganalisaan akhir terhadap kedua pendapat mufassir tersebut.
5. Menyimpulkan hasil analisis dengan mengemukakan kecenderungan makna atau penafsiran.⁷⁴

⁷³ Abd al Hayy al Farmawi, *Metode tafsir Mawdu'iy : Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamran (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1994), hlm. 45

⁷⁴ Ahmad Yani, *Metodologi Tafsir Maudhu'i dan Muqaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 123–130.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontekstualisasi manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-An'am ayat 165 melalui studi komparatif terhadap penafsiran Fakhrudin Al-Razi dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Q.S. Al-An'am ayat 165 menegaskan bahwa manusia diangkat sebagai *khalifah* di bumi dengan konsekuensi adanya perbedaan derajat sebagai bentuk ujian dari Allah. Kekhalifahan manusia tidak dimaknai sebagai kekuasaan absolut, melainkan sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Fakhr Al-Din Al-Razi menafsirkan konsep *khalifah* dalam Q.S. Al-An'am ayat 165 dengan menekankan dimensi teologis dan filosofis. Menurutnya, perbedaan derajat manusia merupakan sunnatullah yang bertujuan menguji ketaatan dan tanggung jawab manusia dalam mengelola amanah. Kekhalifahan dipahami sebagai posisi etis yang menuntut kesadaran moral dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan *khalifah* sebagai mandat sosial untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan. Perbedaan derajat manusia dipahami sebagai pembagian peran dan fungsi sosial yang saling melengkapi. Penafsiran Al-Maraghi lebih bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga relevan dengan persoalan kepemimpinan, pendidikan, dan kemasyarakatan.
2. Kedua mufasir sepakat bahwa kekhalifahan manusia merupakan amanah dari Allah yang mengandung unsur ujian dan pertanggungjawaban. Keduanya juga menolak pemaknaan kekhalifahan sebagai legitimasi kekuasaan yang sewenang-wenang dan menegaskan pentingnya nilai moral dan keadilan dalam menjalankan fungsi kekhalifahan. Perbedaan utama terletak pada orientasi penafsiran. Al-Razi lebih menekankan aspek

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teologis, rasional, dan etis dalam memahami kekhalifahan, sedangkan Al-Marāghī menitikberatkan pada aspek sosial, praktis, dan kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan karakter tafsir klasik-filosofis dan tafsir modernis-reformatif. Kontekstualisasi Q.S. Al-An‘am ayat 165 melalui pendekatan komparatif menunjukkan bahwa konsep *khalifah* bersifat dinamis dan relevan sepanjang zaman. Sintesis pemikiran Al-Razi dan Al-Maraghi memberikan landasan konseptual bahwa manusia sebagai khalifah adalah subjek moral yang bertanggung jawab secara spiritual sekaligus agen sosial yang dituntut untuk mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan kehidupan di bumi. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian tafsir tematik dan komparatif, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan etika kepemimpinan, pendidikan Islam, dan tanggung jawab ekologis dalam perspektif Al-Qur’an.

B. Saran

Demikianlah skripsi ini peneliti selesaikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang peneliti miliki. Penelitian ini bukanlah penelitian yang telah secara tuntas membahas mengenai istilah kata kontekstualisasi manusia sebagai khalifah di dalam Al-Qur’an, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti bersifat terbuka terhadap kritik dan saran dengan tujuan untuk memberikan kemajuan bagi penelitian ini kedepannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa konsep manusia sebagai khalifah merupakan ajaran Qur’ani yang sarat nilai dan memiliki relevansi kuat dalam membangun pribadi yang bertakwa, masyarakat yang beradab, dan peradaban yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengkontekstualisasikannya agar tetap hidup dan menyinari kehidupan umat manusia sepanjang zaman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel Haleem.Muhammad, *The Qur'an and its Readers Worldwide*, Routledge, 2020.

Ahmad .Ridzwan, "Human Responsibility in Qur'anic Cosmology," *Qur'anic Studies Review* 8, no. 1 (2020).

Ahmad.Layla ,*Rational Theology in Modern Muslim Scholarship*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2017.

Alfiyah,A. "Humans as Caliphs on Earth: Environmental Responsibility in Islamic Perspective," *Jurnal Kebijakan Ilmiah* 9, no. 1 (2024).

Al-Hakim ,Sami. *Contemporary Islamic Legal Thought*. Dubai: Dār Al-Nahḍah Al-‘Arabiyyah, 2021.

Al-Maraghi ,Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, Semarang: Toha Putra, cet. baru, 2016, jil. 7.

Al-Mubarak .Hasan. *Historiography of Qur'anic Scholars*. Amman: Dār Al-Fikr Al-Mu‘aṣir, 2020.

Al-Qurashi.H., "An Analytical Study of the Islamic Concept of Environmental Stewardship (Khilafah) in the Context of Climate Change," *Journal of Islamic Environmental Ethics* 5, no. 2 (2023).

Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghayb*, Juz 13 (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-‘Arabi, t.t.)

Al-Walid.Kholid, "The Role of Human Agency in the Qur'anic Concept of Khilāfah," *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022).

Amir. Khalid, *Modern Qur'anic Hermeneutics in Egypt: The Rise of SociAl-Interpretive Tafsir*. Cairo: Markaz Al-Buḥuṣ Al-Islamiyyah, 2019.

Anwar. Muhammad, "Pendekatan Sosial dalam Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Tafsir dan Ulumul Qur'an*, vol. 10, no. 1 (2016).

Arikunto,Suharsimi,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013).

Auda.Jasser ,*Reforming Muslim Thought in the Twenty-First Century* (London: Claritas Books, 2020).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Azzam.Walid ,*Al-Fikr Al-Tafsīrī ‘inda Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī* (Cairo: Dār Al-Salām, 2020).
- Deden Rohmanudin .And Fikri Ys Al-Irsyad ,“Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Al-Maraghi,” *Jurnal*
- El-Fadl, Khaled Abou *Reasoning with God: Reclaiming Shari‘ah in the Modern Age* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2015).
- Erwati Aziz, Nashruddin Baidani dan ,*Metode Khusus*.
- Farid.Muhammad. *Modern Approaches to Qur’anic Exegesis: A Study on Al-Marāghī*. Cairo: Dar Al-Taqrīb, 2018.
- Fitri Nurhasanah,. *Amanah Kekhalifahan dan Pelestarian Lingkungan Perspektif QS. Al-An‘ām: 165*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020’.
- Gottschalk.Louis,*Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1950).
- Hafni Sahir, Syafrida ,*Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021).
- Hashas .Mohammed, *The Idea of European Islam: Religion, Ethics, Politics and Society*, Edinburgh University Press, 2019.
- jainuddin .Nanang, *Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam*,*Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 3. No. 2. 2023
- Kalin .Ibrahim, *Moral Vision and Perennial Wisdom in Islam* (London: Wiley-Blackwell, 2020).
- Karim Yusuf. *Islamic Education and Reform Movements*. Istanbul: Dār Al-Nur, 2020.
- Khairuddin, Ahmad. “Semantik Khalifah dalam Al-Qur’an: Kajian Bahasa dan Tafsir,” *Jurnal Al-Dalil*, vol. 6, no. 1 (2018).
- Khalid. Aisha,*Educational Dimensions in Tafsir Juz ‘Amma by Al-Maraghi*. Beirut: Markaz Al-Buḥūṣ Al-Tarbawīyah, 2019.
- M.Fachruddin,Mangunjaya, *Ekoteologi Islam dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019).
- Maryam. Siti, “Khalifah dan Krisis Ekologi dalam Perspektif Teologi Islam,” *Jurnal Al-Bayan*, vol. 27, no. 2 (2019), hlm. 145–160.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Muhammad.Putra,.*Perbandingan Penafsiran Klasik dan Modern tentang Khalifah dalam QS. Al-An 'ām Ayat 165*. Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2022.
- Munandar.M. Arif, "Rekonstruksi Makna Khalifah dalam Diskursus Modern," *Jurnal Studi Quran*, vol. 8, no. 1 (2022).
- Najib Irsyadi .Nusrotul A'la, Adrika Fithrotul Aini, *Membangun Gender Partnership Di Era 5.0 Perspektif Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dan Qs. Al-An'am Ayat 165*, Al-Qudwah, Vol.1. No.1. 2023
- Nasr.Seyyed Hossein,*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 2017).
- Nata .Abudin, *Peta Keagamaan PemikiranIslam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Pink.Johanna, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*, De Gruyter, 2019,.
- Putri,Sri ,*Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam Dalam Qs Al An'am : 165*, Al-Mafazi, Vol.1. No.1. 2023
- Quraish Shihab.Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Manusia di Bumi* (Jakarta: Lentera Hati, 2016).
- Rahman, Nadia,"Akad dan Etika dalam Tafsir Al-Razi," *Islamic Intellectual History Review*, vol. 4, no. 2 (2020):
- S, Irman. Tri Putri Amelia S , Irman. Berbeda, Bermakna, *Eksistensi Konselor Sebagai Khalifah Perspektif Tafsir Maudhu'iy*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*. Volume 9 Nomor 2 Tahun 2023.
- Saeed .Abdullah, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (New York: Routledge, 2016),hlm 98.
- Saeed.Abdullah ,*Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, Routledge, 2014.
- Saeed.Abdullah,*Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2016).
- Salman. Karim, *Reformist Thought in 20th Century Tafsir*. Istanbul: Dār Al-Nūr Al-Islāmī, 2022.
- Syukri, S. "A Case Study at Darularafah Raya Pesantren: Khalifah in Environmental Ethics Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2024).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Widodo.Sarah S. "Eco-Theology dan Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 29, no. 1 (2021).

Yousri. Sami, "Reformist Impulse in Tafsir Al-Maraghi," *Arab World Studies Journal*, vol. 11, no. 1 (2019).

Yusuf.Muhammad,"Reconstructing the Meaning of Khalifah in Modern Qur'anic Studies," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019).

Zuhriyah, Fatimah,"Metode Tafsir Fakhruddin Al-Razi: Analisis Epistemologis," *Jurnal Ilmiah Ilmu Qur'an*, vol. 13, no. 2 (2017).



UIN SUSKA RIAU



BIODATA PENULIS



Nama : Abdul Dzikri
Tempat/Tgl. Lahir : Siak, 04 April 2002
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Desa Dosan Kecamatan Pusako Kabupaten Siak
No. Telp/HP : 082288041964
Nama Orang Tua :
Ayah : Firdaus (alm)
Ibu : Jusma Muharnis

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 03 Dosan, Lulus Tahun 2014
SLTP : SMPN 02 PUSAKO, Lulus Tahun 2017
SLTA : SMAN 1 PUSAKO, Lulus Tahun 2020

PENGALAMAN ORGANISASI

KARYA ILMIAH

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-

-